

KAJIAN FILOSOFIS KRISTEN TERHADAP PERAN GURU SEBAGAI MOTIVATOR DENGAN MENDESAIN PEMBELAJARAN YANG BERMAKNA BAGI SISWA

Jennicha Christiani Dethan
01402190002@student.uph.edu
Program Studi Pendidikan Fisika
Fakultas Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Motivasi siswa untuk belajar saat ini masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang tidak tepat di mana metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat monoton. Hal yang harus ditingkatkan guru Kristen adalah guru harus berperan aktif sebagai motivator dalam menumbuhkan motivasi siswa melalui mendesain pembelajaran yang bermakna berdasarkan kajian filosofis Kristen. Mendesain model pembelajaran yang kreatif dapat dilakukan dengan cara mengubah pola mengajar guru agar tidak terlihat monoton. Penulisan paper ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Kristen dalam menumbuhkan motivasi siswa melalui pembelajaran yang bermakna sesuai dengan filosofis Kristen yang didukung dengan menggunakan metode studi literatur. Motivasi merupakan faktor penting dalam menumbuhkan semangat belajar siswa. Guru juga sangat berperan dalam menumbuhkan motivasi siswa yang berlandaskan pada Alkitab. Berdasarkan kajian filosofis Kristen dijelaskan bahwa, model pembelajaran yang didesain oleh guru serta metode pembelajaran yang digunakan, harus berlandaskan kebenaran Alkitab dan sesuai dengan pemahaman setiap siswa karena gaya belajar yang dimiliki oleh siswa berbeda-beda, sehingga pembelajaran dapat bermakna bagi siswa. Saran penulis kepada pendidik adalah pendidik mampu mendesain pembelajaran yang bermakna dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Bermakna, Model Pembelajaran, dan Metode Pembelajaran.

ABSTRACT

Currently, the motivation for students to learn is moderately low. This is due to an improper learning model in which the learning method used by teachers is very monotonous. A Christian teacher must improve is that teachers must act actively as a motivator in promoting students' motivations by designing meaningful learning based on Christian philosophical studies. Designing creative learning models can be done by changing the teaching pattern of the teacher as not to be monotonous. The writing of the paper is intended to describe the role of Christian teachers in promoting students' motivation through purposeful study according to Christian philosophers supported by a method of literature-review. Motivation is an important factor in encouraging students' learning. Teachers also contribute greatly to the growth of students' motivation based on the Bible. Based on a Christian philosophical study, it is explained that the model of learning designed by the teacher and the methods of learning used must be based on the Bible's truth and according to the understanding of each student because each student has different learning styles, which can make learning be meaningful to the students.

The author's advice to educators is that educators are able to design meaningful learning and adopt learning methods that suit students' needs.

Keywords: *Meaningful learning, learning model, and learning method.*



LATAR BELAKANG

Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa menghubungkan materi baru dengan materi yang telah dipelajari dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif yang dipersiapkan oleh guru (Ausubel, 1968). Pembelajaran yang efektif adalah proses perubahan seseorang dalam ranah kognitif, tingkah laku, dan psikomotor dari hasil pembelajaran serta dapat membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa (Mulyasa, 2003). Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai (Fakhrurrazi, 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut guru perlu mendesain pembelajaran yang bermakna bagi siswa untuk diterapkan guru di kelas sehingga siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berusaha untuk memahami setiap materi yang dipelajarinya. Pembelajaran yang berlangsung juga bukan hanya berfokus pada pemberian materi tetapi juga dapat menyampaikan nilai-nilai yang bermanfaat yang dapat diterapkan oleh siswa (Kirom, 2017). Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah melalui metode pembelajaran yang dirancang, guru dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar sehingga materi yang dipelajari tidak mudah dilupakan begitu saja tetapi menjadi sebuah pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Pembelajaran yang bermakna diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Setiap individu seharusnya memiliki motivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi berasal dari bahasa latin *movemore* yang memiliki arti sebuah gerakan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu (Prawira, 2014). Dalam pendidikan, guru dapat memberikan motivasi belajar

kepada siswa agar siswa sadar terhadap manfaat belajar dan tujuan yang harus dicapai dalam belajar. Menurut Suprijono (2014) motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik sehingga terjadinya perubahan perilaku. Motivasi sangat berperan penting dan menjadi sesuatu yang bermakna bagi seseorang apabila motivasi yang ditanamkan oleh orang tersebut merupakan motivasi yang benar. Jika ditemukan siswa yang murung, kurang bergairah dan kurang bersemangat dalam belajar maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut sama sekali tidak ada motivasi belajar (Fauziah, Safiah, & Habibah, 2017).

Motivasi belajar juga berkaitan dengan hasil belajar dari siswa. Hasil belajar merupakan sebuah gambaran dari perkembangan dan kemajuan siswa dalam mengikuti pembelajaran (Purwanto, 2000). Berdasarkan pernyataan tersebut maka seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran yang bermakna. Salah satu contohnya adalah guru mampu mendesain model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan gaya belajar siswa. Selain itu, guru juga harus bijaksana dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat di dalam kelas, karena metode pembelajaran merupakan salah satu tolak ukur untuk membangun motivasi belajar siswa. Seringkali guru menggunakan model dan metode pembelajaran yang sama secara terus menerus yang membuat siswa merasa bosan dan jenuh ketika berada di dalam kelas. Penerapan model dan metode pembelajaran yang seperti itu akan membuat siswa merasa malas untuk belajar (Suyatno, 2012). Model pembelajaran yang didesain harus sesuai dengan minat belajar siswa. Guru juga perlu mengenali terlebih dahulu sifat dan karakter dari siswa sehingga guru mampu memilih metode pembelajaran yang tepat. Selain itu, motivasi yang diberikan kepada siswa juga dapat dilakukan

secara verbal dan non-verbal (Warif, 2019). Contoh motivasi verbal dapat diungkapkan melalui kata-kata yang memberikan semangat kepada siswa, sedangkan contoh motivasi non-verbal dapat diberikan melalui berbagai cara seperti sentuhan, simbol, atau benda (hadiah sederhana).

Permasalahan yang sering ditemui di sekolah adalah kurangnya motivasi siswa untuk belajar. Motivasi belajar bagi siswa sangat mempengaruhi siswa saat dia belajar karena dapat memberikan semangat serta rasa senang saat siswa belajar. Jika seorang siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar maka siswa akan menjadi malas untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas dan apa pun yang dikerjakannya tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Contohnya, berdasarkan pengalaman penulis ada beberapa teman sekolah yang merasa bosan dan malas untuk mengikuti pembelajaran sehingga mereka memutuskan untuk bolos atau tidak mengikuti kelas. Faktor yang membuat siswa bolos adalah cara mengajar kurang menyenangkan, penjelasan yang diberikan tidak jelas kemudian diberikan tugas secara tiba-tiba, media yang dipakai kurang mendukung, tugas yang diberikan guru terlalu banyak sehingga tidak membangun motivasi belajar siswa (Damayanti, Suradika, & Asmas, 2020). Tentu saja hal ini harus diperhatikan oleh guru agar kejadian seperti ini tidak terjadi. Akan tetapi, apabila siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka siswa tersebut akan berusaha menjadi lebih baik dalam belajar (Muhammad, 2016). Semakin tinggi motivasi belajar siswa maka diharapkan semakin tinggi juga hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

Rasa malas telah menjadi salah satu dosa yang melekat dalam diri manusia. Sebagai *Imago Dei* manusia memiliki semangat yang tinggi untuk belajar, tetapi

sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, manusia mulai tidak fokus dengan kehendak Tuhan dan salah satunya rasa malas (Parinding & Tangkin, 2022). Rasa malas muncul sejak manusia jatuh ke dalam dosa dan menjadi musuh terbesar yang harus dilawan karena akan berdampak pada proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas (Bastin, 2021). Itu alasannya mengapa Tuhan ingin kita belajar dari semut (Amsal 6:6-9). Jika rasa malas lebih mendominasi di dalam diri siswa maka mereka akan kehilangan motivasi untuk belajar. Guru memiliki peran yang sangat penting di dalam kelas untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar agar menjadi lebih baik.

Fakta lain yang sering terjadi di lapangan adalah guru sangat sulit mendesain model pembelajaran yang baru, sehingga hal ini mengakibatkan metode, teknik, dan pendekatan yang digunakan merupakan metode yang lama yaitu metode ceramah atau metode konvensional. Metode ceramah dapat membuat siswa menjadi pasif dan merasa bosan apabila metode tersebut tidak tersampaikan dengan baik, karena siswa hanya berperan sebagai pendengar serta penonton, sehingga materi yang dikuasai oleh siswa pun terbatas dan pengetahuan akan suatu hal yang baru menjadi tidak berkembang (Gunawan, 2014). Model pembelajaran menjadi efektif apabila guru mampu mendesain model pembelajaran yang baru, menarik, efektif, dan bermakna (Suyanto, 2012). Model pembelajaran yang menarik dan efektif akan membuat siswa termotivasi dalam belajar dan meminimalkan rasa malas dalam diri siswa. Oleh karena itu, perlu pembaharuan dari guru dalam mendesain model pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Peran guru kristen dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui penerapan pembelajaran yang bermakna akan dikaji lebih lanjut berdasarkan kajian

filosofis Kristen. Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan, rumusan masalah dalam paper ini adalah bagaimana peran guru Kristen dalam menumbuhkan motivasi siswa dengan melakukan pembelajaran yang bermakna sesuai dengan filosofi Kristen? Penulisan paper ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Kristen dalam menumbuhkan motivasi siswa melalui pembelajaran yang bermakna sesuai dengan filosofis Kristen yang didukung dengan menggunakan metode studi literatur.

PANDANGAN FILOSOFIS PERAN GURU KRISTEN SEBAGAI MOTIVATOR

Pendidikan memiliki peran yang penting untuk memajukan kesejahteraan setiap bangsa dalam menciptakan generasi muda yang berbakat dan memiliki potensi baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor (Yanuarti, 2017). Pendidikan merupakan proses yang dilakukan oleh setiap individu demi mencapai tujuan tertentu yakni untuk mengembangkan potensi yang dimiliki (Nurkholis, 2013). Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sebagai suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku individu melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Ruminiati, 2014). Adapun pengertian lain tentang pendidikan berdasarkan Undang-undang N0.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang disampaikan oleh Setianto, et al (2021) yakni, usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi seseorang baik itu secara kognitif, spiritual, kepribadian diri, dan keterampilan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa

pendidikan merupakan proses pembelajaran yang berperan penting untuk menciptakan generasi-generasi baru yang berbakat dan berpotensi.

Allah menciptakan manusia seturut dengan gambar dan rupa-Nya yang memiliki hikmat dan akal budi serta semangat yang tinggi dalam belajar. Dalam mewujudkan pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, dibutuhkan peran guru Kristen sebagai seorang motivator dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran yang bermakna. Guru berperan penting sebagai seorang motivator yang menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran untuk membangun pengetahuan siswa tentang materi yang dipelajari melalui desain model pembelajaran yang menarik (Knight, 2009, p. 114). Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi maka seseorang akan dapat belajar dengan sungguh-sungguh dan setiap pembelajaran yang diikuti menjadi pembelajaran yang bermakna.

Secara harafiah arti dari filsafat adalah cinta terhadap kebijaksanaan. Menurut R. Beerling dalam buku Lubis (2015) yang berjudul Pengantar Filsafat Umum mengemukakan bahwa filsafat adalah pemikiran yang bebas dan diilhami oleh rasio yang mencakup segala sesuatu yang muncul berdasarkan pengalaman. Sedangkan menurut Aristoteles (382-322 SM) dalam jurnal Widyawati (2013) mengemukakan filsafat sebagai ilmu pengetahuan tentang kebenaran yang di dalamnya meliputi ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Menurut Knight (2009) dalam bukunya, menjelaskan bahwa filsafat pendidikan adalah filsafat umum yang kemudian diterapkan dalam pendidikan sebagai bagian yang penting dari usaha seseorang untuk mencapai tujuannya. Berdasarkan ketiga pengertian tentang pendidikan dan filsafat maka dapat

disimpulkan bahwa filsafat pendidikan merupakan filsafat yang memandang ilmu pendidikan sebagai proses mendidik seseorang untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dan memandang kegiatan pendidikan sebagai objek yang harus dikaji (Jenilan, 2018). Filsafat pendidikan juga merupakan cara menjawab dan memecahkan persoalan yang bersifat filosofis serta jawaban yang diperlukan berdasarkan filosofis artinya jawaban yang diberikan harus memenuhi pertanyaan yang saling berkaitan (Tety & Wiraatmadja, 2017).

Dalam kehidupan sehari-hari, filosofis berperan sebagai *speculative role* yang berarti panduan sistematis berpikir untuk memilih pilihan secara bijaksana (Tung, 2013). Seseorang akan dituntut untuk menentukan pilihan yang benar-benar baik bagi dirinya sendiri. Filosofis membentuk kerangka berpikir seseorang untuk menentukan sesuatu dianggap benar dan salah. Filosofis juga membentuk *worldview* seseorang sehingga orang tersebut memiliki cara pandang yang berbeda dalam menilai sesuatu. Filosofis pendidikan Kristen merupakan suatu usaha secara sistematis yang diberikan kepada seseorang melalui pendidikan berdasarkan pengajaran Alkitabiah yang menyatakan iman Kristen (Hananto, et al., 2021). Berkhof & Til (2010) memberikan pendapat bahwa Pendidikan Kristen harus berlandaskan kepada kebenaran Firman Tuhan dan berpusat kepada Kristus. Artinya pendidikan yang diperoleh bukan hanya sekedar konten tetapi pendidikan juga harus menyatakan pribadi dari Yesus Kristus karena Yesus adalah kebenaran sejati (Yoh. 14:6). Alkitab menjadi tolak ukur dari pemikiran filosofis Kristen sekaligus filosofis pendidikan Kristen. Pada dasarnya Alkitab akan membentuk *worldview* seseorang dan dari *worldview* tersebut seseorang dapat memandang

Alkitab sebagai sumber kebenaran karena keduanya saling berkaitan (Edlin, 2007). Prinsip kebenaran dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari cara pandang guru kepada murid-muridnya berdasarkan latar belakang dan kepercayaan yang juga berbeda. Guru harus memandang muridnya sebagai *Imago Dei* sama seperti Yesus memandang murid-muridnya.

PANDANGAN TEOLOGIS PERAN GURU KRISTEN DALAM MEMOTIVASI SISWA MELALUI DESAIN PEMBELAJARAN YANG BERMAKNA

Pendidikan Kristen harus dilatarbelakangi oleh ilmu filsafat yang mencakup metafisika, epistemologi, dan aksiologi (Knight, 2009). Dalam bukunya Knight juga menjelaskan bahwa Alkitab merupakan sumber utama yang menyediakan berbagai informasi yang dapat diperoleh baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Alkitab merupakan wahyu khusus yang berisi tentang kebenaran Allah, sehingga melalui Alkitab para pendidik dituntun untuk mendesain model pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga pembelajaran yang diterima oleh siswa merupakan pembelajaran yang bermakna. Tentu saja dalam mendesain model pembelajaran yang bermakna bagi siswa tidak terlepas dari ketiga ilmu filsafat yaitu metafisika, epistemologi, dan aksiologi (Tung, 2013).

Ada dua hal yang perlu diperhatikan guru dalam mendesain model pembelajaran yang bermakna dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa menurut Tarmidzi (2018) yakni pemilihan metode pembelajaran dan pemahaman konsep terkait materi yang akan diajarkan. Metode pembelajaran adalah cara yang

digunakan oleh guru dalam mengimplementasikan rencana yang telah dibuat dalam bentuk kegiatan nyata sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Aditya, 2016). Penerapan model pembelajaran yang menarik tidak hanya berfokus kepada hasil, melainkan berfokus juga kepada proses pembelajaran yang dilakukan apakah pembelajaran tersebut dapat bermakna, bermanfaat, siswa dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan kebenaran Alkitab, dan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa (Yusuf, 2018).

Guru Kristen juga merupakan *In loco parentis* yang artinya guru merupakan orang tua siswa di sekolah yang bertugas untuk menggembalakan dan menuntun siswa agar siswa mengalami pertumbuhan motivasi belajar (Brummelen, 2009). Guru Kristen perlu memiliki standar kebenaran yakni Kristus sebagai sumber kebenaran, sehingga pada saat guru menjalankan perannya sebagai motivator harus berdasarkan kebenaran yang berasal dari Allah (Adhievra & Susanti, 2020). Sebagai guru Kristen, yang telah dilahirbarukan dan merupakan agen rekonsiliasi yang dapat membantu pemulihan relasi siswa dengan Allah, tentunya hal ini menjadi kesempatan untuk mengembangkan potensi dan talenta yang Tuhan berikan kepada siswa sehingga melalui pembelajaran yang bermakna maka siswa semakin termotivasi untuk belajar dan semakin mengagumi karya Tuhan dalam pembelajaran (Knight, 2009).

Berdasarkan Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bal 1, Pasal 1, Ayat 4 menyatakan bahwa “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”, sehingga seorang guru sepatutnya menerima keberadaan dan keadaan

siswa. Guru yang merupakan kawan sekerja Allah hendaknya memiliki motif untuk memotivasi siswa dengan cara mendesain model pembelajaran yang bermakna bagi siswa dengan merancang model pembelajaran yang cocok bagi siswa. Selain itu, seorang guru harus memandang siswanya sebagai *Imago Dei* karena siswa adalah gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27), sehingga guru Kristen dituntut untuk memiliki cara pandang yang benar kepada siswa dan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang guru harus berdasarkan kebenaran (Parinding & Tangkin, 2022).

Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses belajar yang mengaitkan informasi baru yang merujuk pada daerah kognitif siswa sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang utuh (Gazali, 2016). Menurut Primayana, Lasmawan, & Adnyana (2019) pembelajaran bermakna adalah proses pembelajaran yang menghubungkan informasi baru dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki. Amiruddin (2021) berpendapat bahwa pembelajaran bermakna merupakan pembelajaran yang menyenangkan, misalnya pembelajaran yang disertai dengan permainan (*games*) agar siswa mampu menerima informasi baru yang dapat meningkatkan kemampuan siswa. Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan bahwa pembelajaran yang bermakna adalah suatu proses pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mengikuti aktivitas yang sudah dirancang oleh guru seperti adanya permainan, *rules and procedures* yang jelas, dan mampu membuat siswa mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki. Oleh karena itu, guru dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui desain model pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Pada era *new normal*, metode pembelajaran yang digunakan juga harus tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa, selain itu bukan hanya teori yang diajarkan

tetapi harus disertai dengan praktik yang bermakna dan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa (Andeka, Saputra, & Darniyanti, 2021). Terkhususnya pada era revolusi industri 4.0 seorang guru seharusnya mampu mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif melalui model pembelajaran yang sesuai dengan tantangan pembelajaran abad ke-21 (Suwardana, 2018). Apabila model yang didesain semakin membentuk motivasi belajar siswa, maka model tersebut layak untuk diterapkan dan dapat disebut sebagai pembelajaran yang bermakna (Diana & Rofiki, 2020).

Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas bukan berpatokan kepada konten yang diajarkan oleh guru melainkan, lebih merujuk kepada motivasi belajar siswa dan mampu memberikan pengalaman belajar yang berkaitan dengan permasalahan aktual dalam kehidupan sehari-hari (Primayana, Lasmawan, & Adnyana, 2019). Pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari lebih membuat siswa dengan mudah mengingat pembelajaran tersebut dan siswa dapat melihat makna dari setiap materi yang disampaikan (Nurhidayah, Yani, & Nurlina, 2016). Selain itu, guru berperan penting dalam mendesain model pembelajaran yang tepat sehingga siswa termotivasi dalam belajar dan pembelajaran dapat bermakna apabila guru mampu mengaitkan materi dengan Wawasan Kristen Alkitabiah, memperhatikan pertumbuhan spiritual dan karakter siswa seperti berdoa sebelum pembelajaran dimulai, mengucapkan kata tolong jika ingin meminta bantuan, berani untuk meminta maaf, tidak boleh berbohong, dan tidak boleh mencuri di dalam kelas. Apabila siswa mengikuti seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran diharapkan siswa akan memperoleh hasil yang baik dan dapat

merasakan bahwa pembelajaran yang bermakna sehingga siswa tertarik mengikuti pembelajaran dan semakin memiliki motivasi belajar yang tinggi (Sulthon, 2016).

Kemampuan guru dalam mendesain model pembelajaran yang cocok dan menarik perhatian, siswa diharapkan akan memotivasi siswa sehingga siswa memiliki semangat belajar yang tinggi untuk belajar. Guru yang juga merupakan gambar dan rupa Allah yang telah dilahirbarukan memiliki peran untuk memulihkan *Imago Dei* siswa yang telah rusak dan membawa siswa kembali kepada Allah. Apabila siswa sudah meninggalkan kehidupan lama dan mau kembali kepada Allah maka segala sesuatu yang dilakukan oleh siswa akan sesuai dengan kehendak Allah. Berdasarkan hal tersebut peran guru adalah untuk memulihkan citra siswa sebagai *Imago Dei* secara terus-menerus dalam motivasi belajar siswa melalui desain model pembelajaran yang bermakna.

IMPLIKASI PERAN GURU SEBAGAI MOTIVATOR MELALUI MENDESAIN PEMBELAJARAN YANG BERMAKNA

Rendahnya motivasi belajar siswa merupakan suatu permasalahan yang sering dijumpai dalam pendidikan dan menjadi salah satu penyebab menurunnya prestasi belajar yang diperoleh siswa (Laka, Burdam, & Kafiar, 2020). Motivasi merupakan salah satu faktor yang penting dalam menumbuhkan semangat belajar siswa untuk memperoleh hasil yang maksimal (Andeka, Saputra, & Darniyanti, 2021). Dalam motivasi terdapat keinginan dari dalam diri seseorang untuk menggerakkan dan menyalurkan sikap atau perilaku seseorang untuk belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Motivasi belajar siswa dapat terbentuk dari dorongan internal maupun eksternal sehingga adanya perubahan tingkah laku ketika siswa

belajar (Hidayah & Hermansyah, 2016). Adapun pengertian lain tentang motivasi menurut Prananda & Hadiyanto (2019) yaitu guru memberikan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri dan menumbuhkan semangat belajar. Siswa yang rajin belajar dan memiliki motivasi yang benar tentu saja akan mengalami perubahan dalam dirinya baik perubahan perilaku, pemahaman, sikap, pengetahuan, dan siswa akan mendapatkan prestasi yang baik.

Pembelajaran yang terjadi di dalam kelas akan berjalan dengan efektif dan menyenangkan apabila siswa memiliki semangat belajar yang tinggi. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari peran guru sebagai motivator dalam menumbuhkan motivasi siswa. Guru adalah komponen penting dalam proses pembelajaran untuk mendukung siswa dapat mencapai keberhasilannya melalui pembelajaran yang telah diikuti (Yestiani & Zahwa, 2020). Guru juga merupakan pemimpin pembelajaran, seorang motivator, membimbing, menuntun, sekaligus pusat inisiatif pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas (Arianti, 2018). Seorang guru harus memiliki kreatifitas yang tinggi untuk menciptakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar (Huda, 2017). Kreatifitas seorang guru melalui pembelajaran dapat membentuk perilaku belajar yang efektif bagi siswa.

Sebagai seorang motivator, guru terlebih dahulu harus mengetahui prinsip apa saja yang diperlukan dalam membentuk motivasi siswa sehingga pembelajaran yang diikuti oleh siswa dapat bermakna. Ada beberapa prinsip yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013) antara lain tugas yang diberikan harus jelas dan mudah dipahami, memberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil kerja siswa, motivasi intrinsik lebih utama dari motivasi ekstrinsik, serta penilaian yang diberikan harus adil dan transparan. Siswa akan semakin termotivasi dalam belajar

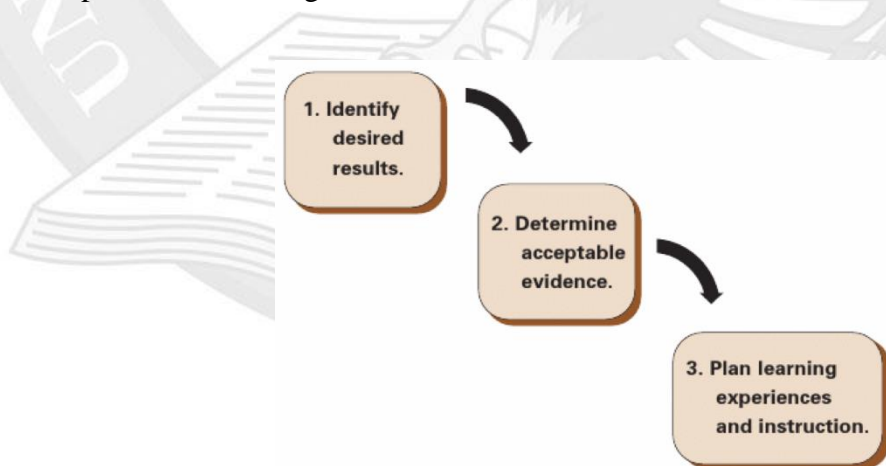
apabila prinsip tersebut diterapkan oleh guru dengan baik. Guru akan menjalankan perannya sebagai motivator setiap saat karena dalam upaya memberikan motivasi, bukan hanya sekedar motivasi saja yang diberikan tetapi guru juga berhak menganalisis motif apa saja yang melatarbelakangi motivasi belajar siswa menurun (Sanjani, 2020). Dengan cara seperti itu, guru dapat memberikan motivasi yang membangun dan cocok bagi siswa.

Salah satu motivator penting yang dapat memotivasi siswa adalah peran guru. Guru yang berperan sebagai motivator adalah guru yang mampu membangkitkan semangat siswa dalam belajar melalui pembelajaran yang bermakna. Sampai saat ini, masih ada siswa yang belum memiliki motivasi belajar dengan benar karena kurangnya dorongan motivasi dari guru (Emda, 2017). Hal ini dapat membuat siswa merasa bosan dan jenuh ketika berada di dalam kelas dan malas untuk belajar. Menurut Winkle (2004) motivasi belajar merupakan keadaan yang ada dalam diri seseorang di mana terdapat suatu dorongan atau keinginan belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut. Pengertian lain dari motivasi belajar menurut Anggraini (2011) adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang menggerakkan dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Beberapa contoh media pembelajaran yang cocok dan bisa dipakai oleh guru untuk membangun motivasi siswa antara lain membuat media interaktif seperti PPT interaktif atau video pembelajaran interaktif, memberikan tugas kepada siswa melalui aplikasi Quizizz dan Kahoot, memberikan ujian seperti *pre test* dan *post test*, pembelajaran bisa dilakukan di luar kelas seperti melibatkan siswa dalam penelitian, dan memberikan tugas kepada siswa untuk membaca buku-buku

pembelajaran. Selain itu, guru dapat memberikan tanggung jawab kepada siswa seperti berikan tugas kepada siswa untuk mempersiapkan peralatan yang akan dibutuhkan sebelum pembelajaran dimulai (Brummelen, 2009). Melalui cara ini dapat membentuk motivasi belajar siswa secara perlahan-lahan.

Guru sebagai salah satu agen perubahan, perancang, dan juga merupakan kurikulum yang hidup menjadi elemen kunci dalam dunia pendidikan (Mahmud, 2013). Salah satu desain pembelajaran yang guru dapat gunakan adalah *Backward by Design* yang mana desain model pembelajaran tersebut dapat membentuk motivasi belajar siswa dan pembelajaran yang diikuti oleh siswa menjadi bermakna. *Backward by Design* merupakan pendekatan pembelajaran yang prosesnya berjalan mundur dimulai dari menentukan hasil pembelajaran yang menjadi dasar dari proses pembelajaran (Subagya, Pratami, & Hasibuan, 2019). Melalui *Backward by Design*, diharapkan siswa dapat merasakan pembelajaran menjadi lebih bermakna karena guru memikirkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan cermat, menentukan penilaian, dan juga aktivitas pembelajaran yang ingin dilakukan. Hal ini dapat dilihat dalam gambar 1.



Gambar 1 Tahap Model Pembelajaran Backward by Design

Sumber: (Wiggins & McTighe, 2005, hal. 18)

Melalui model *Backward by Design* maka guru diharapkan dapat menentukan metode yang tepat yang akan dipakai ketika mengajar, menentukan pemikiran, dan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus terus berusaha dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan mendesain pembelajaran yang terstruktur dan jelas sehingga bermakna bagi siswa.

PEMBAHASAN

Salah satu faktor utama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah guru. Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai seorang motivator di dalam kelas. Guru sebagai pendidik harus mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa dan harus menjadi *role mode* bagi siswa (Sanjani, 2020). Hal ini berarti guru adalah sosok yang dapat ditiru dan setiap tingkah laku guru dapat dipraktikkan oleh siswa atau dapat dikatakan juga keberadaan seorang guru dapat memberikan pengaruh terhadap orang lain. Oleh karena itu, guru harus bisa menunjukkan dan menerapkan tindakan yang menggambarkan karakter Yesus Kristus dan sesuai dengan Firman Allah. Guru yang juga merupakan seorang teman sekerja Allah yang telah dilahirbarukan terlebih dahulu dan diberikan mandat untuk mendidik serta menuntun siswa untuk terus mengenal Allah. Selain itu, bukan hanya mentransferkan ilmu, tetapi guru juga dapat mengabarkan injil melalui materi pembelajaran yang diberikan sehingga pengetahuan siswa akan Allah semakin bertumbuh dan berkembang. Selain itu, guru juga berperan memberikan motivasi kepada siswa dalam membentuk semangat siswa untuk belajar.

Motivasi yang diberikan dapat berupa motivasi verbal berupa kata-kata pujian, penguatan atau semangat dan non-verbal seperti sentuhan, angka, benda

dalam bentuk hadiah, dan tanda. Motivasi dalam bentuk angka dapat diberikan melalui nilai yang diperoleh saat siswa menyelesaikan tugas yang dikerjakan. Hadiah yang diberikan kepada siswa sebagai bentuk motivasi dapat berupa hadiah yang sederhana seperti memberikan buku atau peralatan tulis lainnya. Motivasi berupa tanda seperti catatan kaki atau komentar tertulis pada lembar pekerjaan siswa. Motivasi dalam bentuk sentuhan dapat diberikan melalui tepukan pada pundak siswa, menjabat tangan siswa, dan memberikan *high five* atau *fist bump*. Berbagai contoh motivasi yang diberikan oleh guru bukan menjadi jalan satu-satunya dalam menumbuhkan semangat siswa dalam belajar. Adapun cara lain yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa yakni mendesain model pembelajaran yang menarik dan efektif sehingga pembelajaran tersebut dapat bermakna bagi siswa. Pembelajaran efektif adalah proses pembelajaran yang mampu membawa siswa mencapai tujuan atau kompetensi pembelajaran yang sudah ditetapkan (Safitri , Muawanah, & Ningsih, 2020). Pembelajaran akan dikatakan efektif apabila tujuan pembelajaran tercapai. Efektifnya suatu pembelajaran juga dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

Motivasi siswa juga dapat bertumbuh melalui metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru dapat menentukan metode pembelajaran yang cocok dan mampu menarik perhatian siswa, sehingga siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dan siswa merasa bahwa pembelajaran yang akan diikutinya sangat bermakna. Fakta yang masih sering terjadi di lapangan adalah guru masih menggunakan model dan metode yang sama secara terus menerus dan tidak berubah. Penggunaan model dan metode pembelajaran yang sama akan membuat siswa merasa bosan, jenuh, kurang aktif, dan kurang kreatif ketika di dalam kelas.

Ada beberapa kasus yang terjadi di sekolah penulis bahwa guru sangat cuek dalam memberikan motivasi serta model dan metode pembelajaran yang diterapkan selalu sama. Hal ini menyebabkan ada beberapa siswa yang mulai jarang masuk kelas karena dia merasa bahwa kelas bukan tempat yang memperoleh pengetahuan tetapi sebuah penjara bagi mereka. Selain itu, hal tersebut bisa terjadi di dalam kelas karena siswa merasa bahwa dirinya tidak diperhatikan oleh guru sehingga semakin memberi ruang untuk siswa sehingga mereka menjadi malas belajar.

Orang yang malas belajar bisa merubah sifat malasnya apabila ada dorongan yang besar baik itu secara internal maupun eksternal. Rasa malas menjadi salah satu dosa melekat di dalam diri manusia sejak manusia jatuh ke dalam dosa dan kemalasan terus berusaha merusak gambar dan rupa Allah dalam diri seseorang (Pratt, 2002). Akibat dari rasa malas membuat seseorang mulai menentang kehendak Allah dan *Imago Dei* di dalam diri seseorang mulai rusak. Hal ini juga dialami oleh para siswa yang juga adalah *Imago Dei* di mana mereka merasakan ada rasa malas ketika mempelajari materi yang diberikan. Rasa malas membuat seseorang menjadi tidak serius ketika mengikuti pembelajaran, merasa bosan dan jenuh saat berada di dalam kelas. Adanya perilaku malas dikarenakan model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak bervariasi dan proses pembelajaran yang berlangsung tidak memiliki tujuan yang jelas sehingga siswa malas untuk belajar (Magdalena, Fauziah, Sari, & Berliana, 2020). Melihat fakta yang terjadi di dalam kelas, seorang guru Kristen yang telah diutus oleh Allah untuk menjadi seorang motivator di dalam kelas harus mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui desain pembelajaran yang bermakna. Adapun indikator pembelajaran bermakna menurut Dahar (2011) yakni materi yang dipelajari akan

diingat dalam jangka waktu yang lama, memudahkan siswa dalam mempelajari materi pada pelajaran berikutnya, siswa menguasai materi yang dipelajari, dan siswa memperoleh hasil belajar yang baik.

Seorang guru Kristen juga harus memperlakukan murid-muridnya sebagaimana apa yang telah dilakukan Allah kepada mereka (Dister, 1991). Artinya guru harus melihat bahwa murid merupakan gambar dan rupa Allah yang telah jatuh ke dalam dosa sehingga seorang murid membutuhkan pemulihan untuk memulihkan gambar dan rupa Allah yang telah rusak (Brummelen, 2009). Guru dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui desain model pembelajaran yang bermakna sebagai salah satu bentuk pemulihan gambar dan rupa Allah yang telah rusak. Selain itu, guru juga harus melihat bahwa siswa telah mempresentasikan siapa itu Allah di dalam dirinya melalui desain pembelajaran yang bermakna sehingga sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa menggambarkan karakter dari Yesus Kristus.

Peralihan kurikulum KTSP menjadi kurikulum merdeka membawa dampak yang cukup besar bagi dunia pendidikan salah satunya adalah perubahan model pembelajaran. Adanya peralihan kurikulum semakin menuntut guru mengembangkan kemampuannya dalam mendesain pembelajaran yang lebih baik. Ada beberapa jenis model pembelajaran yang dapat dipakai guru ketika mengajar salah satunya adalah *Backward by Design*. *Backward by Design* merupakan model pembelajaran yang efektif yang proses pembelajarannya dimulai dengan menentukan hasil pembelajaran terlebih dahulu (Wiggins & McTighe, 2005). Pernyataan Wiggins dan McTighe semakin didukung oleh pernyataan Fox & Doherty (2012) yang menyatakan bahwa *Backward Design* mampu menghasilkan

pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan menumbuhkan perilaku positif dari siswa. Salah satu contoh perilaku positif dari siswa adalah siswa berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan gambar 1, Wiggins & McTighe (2005) menyampaikan bahwa ada 3 tahapan dalam mendesain model pembelajaran *Backward by Design* agar menjadi pembelajaran yang bermakna yakni : 1) *Identify desired results* yaitu guru menyampaikan hasil atau tujuan pembelajaran yang diinginkan atau dicapai di awal pembelajaran, 2) *Determine Acceptable Evidence* yaitu guru dapat mengetahui tercapainya hasil belajar siswa melalui pemberian tugas-tugas yang diberikan seperti tugas formatif dan tugas sumatif dengan kata lain pada tahap kedua disebut juga dengan tahap penilaian, 3) *Plan Learning Experiences and Instruction*, yakni guru wajib merencanakan strategi, metode pembelajaran yang cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan instruksi yang disampaikan harus sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Pada tahap ketiga guru diharapkan mampu membuat siswa memiliki pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna.

Berdasarkan tahap kedua maka proses pembelajaran akan berpusat pada siswa yang juga disesuaikan dengan kurikulum merdeka, di mana guru akan memberikan penilaian berupa tugas formatif dalam bentuk tanya jawab, kuis, proyek, observasi dan lain sebagainya. Penilaian berupa tugas sumatif biasanya dilakukan diakhir pembelajaran dalam bentuk tes atau ujian. Kreativitas guru sangat diperlukan untuk mendesain pembelajaran yang menarik, efektif, dan bermakna. Pembelajaran yang efektif merupakan proses pembelajaran yang membantu siswa dalam mencapai tujuan kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan melalui aktivitas yang dirancang oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung

(Magdalena, Rachmadani, & Aulia, 2020). Aktivitas pembelajaran yang dirancang oleh guru harus menarik dan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga model pembelajaran *Backward by Design* sangat efektif dan cocok digunakan di dalam kelas.

Model pembelajaran *Backward by Design* juga dapat menyadarkan siswa bahwa motivasi belajar sangat penting dalam menumbuhkan semangat siswa untuk belajar dan siswa semakin sadar bahwa melalui pengetahuan yang dimiliki, semakin menuntun siswa mengaplikasikan pengetahuannya bagi sesama dan Kerajaan Allah (Martha, 2021). Melalui model *Backward by Design* siswa akan terlibat secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam menumbuhkan motivasi belajar Fisika siswa, tentu saja ada berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan akan tetapi pada penelitian ini, peneliti lebih fokus pada model pembelajaran *Backward by Design* untuk menumbuhkan motivasi belajar Fisika pada siswa.

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa dalam model pembelajaran telah mencakup metode pembelajaran, di mana hal ini menjadi salah satu peran guru untuk menentukan metode yang tepat untuk digunakan saat mengajar dan dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa.

MODEL



Gambar 2 Bagan Model Pembelajaran

Sumber: (http://enikuswati.gurusiana.id/article/2017/07/perbedaan-penggunaan-istilah-pendekatan-model-strategi-metode-dan-teknik-pembelajaran-0?bima_access_status=not-logged)

Fakta yang terjadi adalah metode yang digunakan oleh guru di dalam kelas sangat monoton sehingga membuat siswa merasa bosan dan jenuh. Guru harus kreatif dalam mendesain model pembelajaran yang menarik sehingga metode yang digunakan juga dapat menarik perhatian siswa untuk belajar. Permasalahan yang terjadi ada pada guru, karena guru kurang kreatif dalam mendesain model pembelajaran menjadi pembelajaran yang lebih menarik dan Metode yang digunakan guru juga tidak bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari tugas-tugas yang diberikan terlalu monoton yang membuat siswa malas dan bosan, contohnya tugas yang bersifat mekanis, berulang-ulang, dan kurang kreatif. Perlu diingat bahwa mendesain model pembelajaran perlu melibatkan Alkitab sebagai dasar kebenaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga pembelajaran yang diperoleh dapat bermakna bagi siswa.

Sebelum menentukan metode pembelajaran yang akan diterapkan, guru terlebih dahulu harus memikirkan desain model pembelajaran dengan mempertimbangkan gaya belajar, kondisi kelas, dan natur siswa seperti yang Yesus lakukan ketika akan mengajar. Yesus menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan dari murid-muridnya sehingga proses pembelajaran yang berlangsung tidak monoton (Arifianto, Budi yana, & Purwoto, 2021). Seperti yang tertulis dalam “Matius 13, Markus 4, & Lukas 8” menjelaskan bahwa Yesus menggunakan perumpamaan atau kiasan ketika mengajar untuk membangkitkan imajinasi dari murid-murid sehingga mereka termotivasi untuk mendengarkan pengajaran yang Yesus sampaikan. Hal ini semakin didukung oleh pernyataan dari Legi (2021) yang menjelaskan bahwa metode yang digunakan oleh Yesus untuk mengajar adalah metode ceramah,

perumpamaan, dialog, perjumpaan, perbuatan simbol, bercerita, penugasan, dan menghafal. Ada tertulis dalam Alkitab bahwa Yesus mengajarkan kepada murid-muridNya tentang menjadi pelaku Firman Tuhan dengan cara menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16, Luk. 8:16-18). Inilah salah satu contoh perumpamaan yang Yesus gunakan ketika mengajar.

Guru semakin dituntut untuk mendesain model pembelajaran menjadi lebih baik agar dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga siswa tidak bosan saat berada di dalam kelas. Penerapan metode ceramah dapat dibantu dengan media pembelajaran yang menarik. Contohnya, guru dapat membuat video pembelajaran dan PPT interaktif yang inovasi dan menarik, melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, memberikan tugas formatif kepada siswa, dan lain sebagainya yang mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Guru harus mampu membangun suasana kelas yang awalnya mati menjadi hidup. Seperti yang tertulis dalam (Matius 28:20) yang mengatakan bahwa apa yang Tuhan perintahkan kepada pendidik untuk diajarkan kepada peserta didik harus diterapkan. Sama seperti yang dilakukan Yesus Kristus yaitu mengajar. Seorang guru harus meneladani apa yang dilakukan oleh Kristus yakni mengajar dan membantu siswa untuk mengenal siapa penciptanya melalui pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran bermakna adalah proses di mana peserta didik mampu menggabungkan informasi baru dengan konsep yang sudah ada di dalam struktur kognitifnya (Werdiningsih, Sunismi, & Wahyuni, 2021). Menurut pendapat Djiwandono (2006) menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang harus diperhatikan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran yang bermakna antara lain

- 1) Guru memberikan materi yang relevan berdasarkan kemampuan yang dimiliki

siswa, 2) Guru membantu siswa untuk mengingat kembali materi yang sudah dipelajari dan mengaitkan materi tersebut dengan materi baru, 3) Materi yang disampaikan oleh guru harus disertai dengan contoh-contoh yang berkaitan dengan dunia nyata, 4) Guru memberikan kebebasan belajar bagi siswa sehingga siswa dapat mengeksplor dunia belajarnya sendiri. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang tepat harus sesuai dengan kondisi siswa dan sekolah.

Guru merupakan salah satu faktor yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui desain model pembelajaran yang bermakna. Hal yang perlu dilakukan oleh guru adalah mendesain model pembelajaran yang kreatif dan bermakna serta mengubah cara mengajar guru agar tidak terlihat monoton. Perubahan yang dilakukan oleh guru akan membuat siswa merasa nyaman di dalam kelas dan membuat siswa semangat mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga motivasi dalam diri siswa semakin bertumbuh. Guru juga dapat membuat media pembelajaran yang menarik dan inovasi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga pembelajaran tersebut menjadi bermakna. Selain itu, tugas yang diberikan oleh guru juga harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan oleh guru, sehingga siswa akan semangat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Pendidikan Kristen merupakan proses dalam menuntun dan membimbing murid-murid menjadi murid Yesus Kristus yang memiliki tanggung jawab yang besar ketika melakukan sesuatu dan membuat siswa memiliki etika yang baik (Brummelen, 2009). Pendidikan Kristen berbeda dengan pendidikan secara sekuler karena pendidikan Kristen berlandaskan kebenaran firman (Berkhof & Til, 2010). Pendidikan secara umum merupakan hal terpenting yang dijalani oleh setiap

individu, baik itu kalangan orang muda maupun kalangan orang dewasa karena semua orang membutuhkan pendidikan. Pendidikan menurut Suharni & Purwanti (2018) adalah bentuk investasi jangka panjang bagi seseorang dan memiliki peran yang sangat penting. Seseorang yang berhasil pada saat menjalani pendidikan maka orang tersebut akan disebut layak atau pantas di mata masyarakat dan melalui pendidikan seseorang akan memiliki sikap dan etika yang baik.

Faktanya orang yang berpendidikan akan selalu berhasil baik dalam bidang pendidikan maupun ekonomi. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam pasal 4 menjelaskan bahwa siswa adalah orang yang berusaha untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran. Salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah proses pembelajaran di dalam diri seseorang adalah motivasi belajar (Arianti, 2018). Motivasi belajar merupakan faktor penting yang dapat menumbuhkan semangat siswa dalam belajar dan memperoleh hasil terbaik. Apabila seseorang tidak memiliki motivasi belajar dengan baik maka tujuan utama yang ingin dicapai tidak dapat terpenuhi.

Pengertian belajar dalam Perjanjian Lama yang dikemukakan oleh Siburian & Wicaksono (2019) adalah kegiatan yang melibatkan seluruh aspek kehidupan, bukan sekedar mendapatkan pengetahuan dan pengalaman tetapi proses belajar harus sampai pada taraf memahami dan melakukan tindakan. Belajar dapat membantu seseorang untuk semakin meningkatkan kemampuannya dalam berpikir kritis dan melalui proses belajar seseorang juga dapat membedakan hal yang baik

dan hal yang tidak baik. Belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha untuk memperoleh ilmu dan merubah tingkah laku atau tanggapan yang diperoleh dari sebuah pengalaman. Seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka orang tersebut dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai, karena ada dorongan yang besar dalam dirinya untuk memperoleh hal yang diinginkan sehingga dia berkomitmen untuk terus meningkatkan kemampuannya melalui belajar. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui desain pembelajaran yang tepat dan dapat bermakna bagi siswa, di mana hal ini juga merupakan salah satu Amanat Agung dari Tuhan dalam “Matius 28:19-20”.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Guru Kristen yang merupakan kawan sekerja Allah memiliki peran untuk memulihkan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa dengan cara menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui desain model pembelajaran yang tepat dan bermakna bagi siswa. Pemulihan yang dilakukan guru akan menimalisir rasa malas yang ada dalam diri siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Model pembelajaran yang didesain oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa adalah *Backward by Design*. Model dan metode pembelajaran yang dirancang oleh guru, diharapkan dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar. Guru harus mendesain model pembelajaran yang kreatif sesuai dengan tuntutan Kurikulum dan guru harus mengubah cara mengajar yang monoton menjadi menarik, sehingga siswa tidak merasa bosan berada di dalam kelas dan memiliki motivasi

belajar yang tinggi serta pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Pemilihan metode pembelajaran juga harus sesuai dengan gaya belajar dan pemahaman setiap siswa karena mereka memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

SARAN

Saran untuk penulis selanjutnya adalah penulis harus mengkaji lebih dalam tentang filosofi Kristen, pengaruh Alkitab sebagai sumber kebenaran, dan model pembelajaran yang digunakan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui desain model pembelajaran. Saran penulis kepada pendidik adalah pendidik mampu mendesain pembelajaran yang bermakna melalui penerapan model pembelajaran *Backward by Design* karena model ini masih belum diterapkan secara penuh dalam pembelajaran dengan lebih mempertimbangkan gaya belajar dan kebutuhan dari siswa.